

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI DAN MOTIVASI GURU
TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN FIQH DI MTSN 2 BENGKULU SELATAN**



TESIS

Diajukan sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

JUSNA HARTATI
NIM : 1811540046

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp (0736) 53848, Fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul
"Pengaruh Hala Komunikasi Dan Motivasi Guru Terhadap Pemahaman Siswa
Dalam Pembelajaran Fiqih di MTSN 2 Bengkulu Selatan"

Penulis

Jusna Hartati
NIM 1811540046

Diperhatikan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama
Islam Negeri Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 03 September
2019

No	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua Penguji)	02-09-2019	
2	Dr. Pasma Chanra, M.Pd (Sekretaris)	02-09-2019	
3	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Anggota)	02-09-2019	
4	Dr. Syamsul Rizal, M.Pd (Anggota)	02-09-2019	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu
Bengkulu, September 2019
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 19600307199202 1001
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
 Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu I p. (0736) 53848, Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
Pengaruh Pola Komunikasi Dan Motivasi Guru Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTSN 2 Bengkulu Selatan

Yang ditulis oleh:
 Nama : **Jusna Hartati**
 NIM : **1811540046**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
 Hari & Tanggal Lulus : **Selasa, 03 September 2019**

Pembimbing I : _____ Pembimbing II : _____

(Signature of Pembimbing I) *(Signature of Pembimbing II)*

Dr. H. Zulkarnain S., M.Ag **Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
 NIP. 196005251987031001 NIP. 197601192007011018

Mengetahui
 Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

(Signature of Ketua Prodi)

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
 NIP. 197501192007011018

Nama : **Jusna Hartati**
 NIM : **1811540046**
 Tanggal Lahir : **20 September 1980**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jusna Hartati

Nim : 1811540046

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pengaruh Pola Komunikasi dan Motivasi Guru Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pelajaran Fiqih di MTS N 2 Bengkulu selatan.

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

;

Bengkulu, Juli 2019



JUSNA HARTATI

NIM. 181154004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jusna Hartati

Nim : 1811540046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

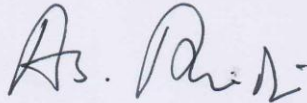
Judul : Pengaruh Pola Komunikasi dan Motivasi Guru Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pelajaran Fiqih di MTS N 2 Bengkulu selatan.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.chekecr>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui

Ketua Prodi



Dr. A. Suradi, M.Ag

NIP. 197610192007011018

Bengkulu, Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Jusna Hartati

NIM. 1811540046

MOTTO

❖ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَلِدَارِ الْأٰخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik, dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa" (Q.S. An-Nahl: 30).

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orangtuaku Alm.Zainul A dan ibunda Darma wati yang paling ku sayangi dan paling ku cintai yang penuh kesabaran dan keikhlasan dan ketulusan demi keberhasilanku.
2. Untuk kedua mertuaku yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepadaku demi tercapainya keberhasilanku.
3. Untuk suamiku Elmon Mardipin yang selalu setia mendampingi, memotivasiku dalam menyelesaikan studi.
4. Untuk anakku tersayang VENZA, Khanza dan Kheyza yang menjadi penyemangatku dalam meraih kesuksesan.
5. Seluruh sanak familiku yang selalu mendo'akan keberhasilanku.
6. Teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan, motivasi dan do'a agar aku mampu meraih keberhasilan yang selalu ku nantikan.
7. Civitas Akademika IAIN Bengkulu.
8. Agama, Nusa, Bangsa dan Almamaterku.

ABSTRAK

PENGARUH POLA KOMUNIKASI DAN MOTIVASI GURU TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MTSN 2 BENGKULU SELATAN

Penulis:

JUSNA HARTATI
NIM : 1811540046

Pembimbing :

1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag 2. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan; Untuk mengetahui pengaruh motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan; Untuk mengetahui pengaruh antara pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh bahwa $t\text{-hitung} >$ dari $t\text{-tabel}$, yaitu $t\text{-hitung}$ sebesar 5,262 sedangkan $t\text{-tabel}$ sebesar 2,000. Hal ini berarti pemahaman siswa pada materi pelajaran dapat ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru dengan pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $t\text{-hitung} >$ $t\text{-tabel}$, yaitu $t\text{-hitung}$ sebesar 5,583 dan $t\text{-tabel}$ sebesar 2,000. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $F\text{-hitung}$ sebesar 42,937 dengan $f\text{-tabel}$ sebesar 3,11. Artinya $F\text{-hitung} >$ $f\text{-tabel}$ ($42,937 >$ $3,11$).

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Motivasi Guru, dan Pemahaman Siswa

ABSTRACT

THE EFFECT OF COMMUNICATION PATTERNS AND TEACHER MOTIVATION ON UNDERSTANDING STUDENTS IN LEARNING FIQH IN MTSN 2 BENGKULU SELATAN

Author:

JUSNA HARTATI

NIM: 1811540046

Guide:

1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag 2. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

The purpose of the study was to determine the effect of teacher communication patterns on students' understanding of fiqh learning in South Bengkulu MTsN 2; To find out the effect of teacher motivation on students' understanding of fiqh learning at South Bengkulu MTsN 2; To find out the effect of communication patterns and teacher motivation on students' understanding of fiqh learning at South Bengkulu MTsN 2. The type of research used is quantitative. Data collection techniques used were observation, questionnaires, and documentation. Based on the results of the study, it is known that there is a significant influence between teacher communication patterns on students' understanding of fiqh learning at South Bengkulu MTsN 2. This is evidenced from the results of the analysis obtained that $t\text{-count} > t\text{-table}$, namely $t\text{-count}$ of 5.262 while $t\text{-table}$ is 2,000. This means that students' understanding of the subject matter can be determined by the pattern of communication carried out by the teacher in the learning process. There is a significant influence between teacher motivation and student understanding of fiqh learning. This is evidenced from the results of the analysis obtained $t\text{-count} > t\text{-table}$, namely $t\text{-count}$ of 5.583 and $t\text{-table}$ of 2,000. There is a significant influence between teacher communication patterns and teacher motivation towards students' understanding of fiqh learning. This is evidenced from the results of the analysis obtained $F\text{-count}$ of 42.937 with $f\text{-table}$ of 3.11. This means that $F\text{-count} > f\text{-table}$ ($42,937 > 3,11$).

Keywords: Communication Patterns, Teacher Motivation, and Student Understanding

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul ” Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik ,saran, dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
3. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala sekolah MTSN 2 Bengkulu Selatan beserta perangkatnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin .

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis,

Jusna Hartati
NIM. 1811540046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PENGUJI TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Pola Komunikasi Guru.....	11
2. Motivasi Guru	23

3. Konsep Guru	36
4. Pemahaman Materi Pelajaran	49
B. Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Berpikir	59
D. Hipotesis Penelitian	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Pendekatan Penelitian	63
C. Tempat dan Waktu Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	69
G. Teknik Analisis Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Profil MTsN 2 Bengkulu Selatan	78
2. Uji Asumsi Dasar	81
3. Uji Asumsi Klasik	86
4. Uji Regresi Berganda	89
B. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	100
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.¹

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik

¹ Asnawi dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat press, 2012), h. 1

secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar.

Seorang guru yang menguasai dasar-dasar komunikasi dengan baik akan mampu berkomunikasi secara lebih efektif dengan siswa. Komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha.² Sedangkan menurut Kementerian Dinas, “komunikasi yang efektif terjadi jika terwujud kesamaan makna atas pesan/informasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi.”³

Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan terdidik atau antara guru dengan siswa. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan, tulis maupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan atau pengajaran.

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata atau istilah lain.

Guru perlu menguasai stuktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula, dan dapat

² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 68

³ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Sistem pendidikan Nasional*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 14

membingungkan. Hal yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan guru. Cara mana yang baik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa sendiri, tetapi guru perlu menguasai setiap metode mengajar yang bisa digunakan dalam bidang studi yang dipegangnya. Penggunaan metode yang tepat dengan prosedur yang tepat, akan mempengaruhi perhatian siswa dan kemampuan berpikir siswa.

Jadi, kemampuan guru dalam berkomunikasi sangat diperlukan di dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi dengan intonasi yang dapat dimengerti siswa, intonasi yang sopan, memiliki nilai-nilai dan norma-norma, apalagi jika disisipi oleh nilai-nilai agamis, akan sangat menyejukkan bagi kehidupan dunia akhirat. Sehingga rencana pembelajaran yang diharapkan akan tercapai serta kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik.

Dalam kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 2 Bengkulu Selatan, komunikasi guru dengan siswa yang baik sangat penting artinya bagi siswa karena dapat meningkatkan prestasi dalam belajar mengajar. Mata pelajaran fiqih diajarkan 2 jam dalam satu minggu dengan waktu satu jam pelajaran 40 menit. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa siswa lebih senang menunggu dan menerima informasi dibandingkan berpikir aktif dan saling memberi masukan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan

dan menyampaikan ide-ide. Sehingga yang terjadi guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja tanpa ada timbal balik dari siswa. Akibatnya siswa lebih banyak berdiam diri dan menerima saja semua informasi yang diberikan oleh guru tanpa memberikan tanggapan. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran.⁴

Selain itu, perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, strategi pembelajaran yang akan digunakan, keputusan-keputusan yang mesti dilaksanakan dalam pembelajaran, rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan, semua hal tersebut harus mampu dilaksanakan oleh pendidik dengan membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran akan sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik.⁵

Usaha untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (*komunikator*) dengan siswa (*komunikan*). Sehingga terpadu dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya,

⁴ Hasil observasi awal pada tanggal 07 Januari 2019

⁵ Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 195

begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada dasarnya motivasi berhubungan dengan komunikasi guru. Seorang guru yang jarang melakukan komunikasi dengan siswanya bisa mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya seorang guru yang sering kali berkomunikasi dengan siswanya atau anak didiknya dalam proses belajar mengajar akan menumbuhkan motivasi guru yang tinggi dalam menyampaikan materi pelajaran.

Idealnya dalam pencapaian tujuan belajar, guru harus memiliki motivasi yang tinggi karena dengan motivasi yang tinggi akan menumbuhkan minat belajar siswa yang baik sehingga akan mencapai hasil belajar yang maksimal pada diri siswa.

Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat sehingga tercapai suatu hasil yang maksimal. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* berasal dari dalam diri guru itu sendiri sedangkan faktor *ekstrinsik* berasal dari luar diri guru yang salah satunya adalah kesiapan belajar siswa. Seorang guru harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kedua motivasi tersebut agar dapat tercipta kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik.⁶

⁶ Sardiman. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hl. 89-91

Selain mengontrol motivasi dalam mengajar, guru juga harus memikirkan hasil belajar siswanya. Karena salah satu hal yang penting dalam pembelajaran adalah hasil belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, artinya hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Serta juga untuk mengetahui sejauh mana gaya belajar yang diterapkan berfungsi dengan baik atau tidak. Oleh karena itu penyajian materi perlu mendapat perhatian guru. Dalam pembelajaran di sekolah guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran, strategi belajar, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik mental maupun fisik.

Pada observasi awal, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih dominan menggunakan interaksi satu arah. Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika pembelajaran fikih sedang berlangsung di dalam kelas. Pada saat pembelajaran, pendidik yang berperan aktif di dalam kelas, dan berusaha melibatkan peserta didik sedangkan peserta didik hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian ada sebagian peserta didik yang ribut, ngobrol dengan teman sebangkunya, sering keluar masuk, ada yang hanya diam memperhatikan pendidik menjelaskan materi pembelajaran, tetapi pada saat ditanya peserta didik tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan juga terlihat bahwa pada saat pendidik mengajar, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah,

tanya jawab, sehingga keadaan tersebut berpengaruh terhadap peserta didik yaitu tingkat pemahaman materi siswa.

Apabila hal ini dibiarkan terus akan menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada dalam pelajaran fikih dan guru juga akan mengalami kesulitan dalam memberikan materi kepada siswa karena pembelajaran cenderung satu arah, sehingga pada gilirannya proses pembelajaran menjadi terlambat dan lamban. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar fikih siswa yaitu 70. Nilai ini menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa MTsN 2 Bengkulu Selatan, hasil belajar tersebut masih kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 73.

Dari uraian di atas, penting kiranya untuk diungkap seberapa besar pengaruh pola komunikasi guru terhadap gaya belajar dan pemahaman materi siswa. Untuk itu, peneliti mengajukan judul penelitian *“Pengaruh Pola Komunikasi dan Motivasi Guru terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang diciptakan oleh guru masih bersifat satu arah.
2. Guru masih mendominasi proses pembelajaran.
3. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru masih kurang bersemangat.

4. Sebagian besar siswa masih bersifat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, enggan mengemukakan pendapat.
5. Sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian memberikan batasan pada:

1. Pola komunikasi guru, meliputi komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, serta komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.
2. Motivasi guru, meliputi dorongan untuk belajar yang kuat pada guru baik berupa minat atau kemauan belajar, keaktifan, alasan belajar, tujuan atau hasrat mengajar, pemberian dorongan dari guru, keluarga dan teman, maupun fasilitas belajar.
3. Pemahaman materi pelajaran, meliputi mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, serta menjelaskan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan?

3. Apakah terdapat pengaruh antara pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan memperluas wawasan tentang pola komunikasi guru, motivasi belajar siswa, dan pemahaman materi pelajaran siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui lebih dalam tentang pentingnya berkomunikasi dengan guru, karena berkomunikasi dengan guru dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar

di sekolah selain itu juga mendorong motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran fikih. Motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap pemahaman materi belajar siswa, karena siswa lebih nyaman dalam menerima pelajaran, sehingga dapat menciptakan hasil belajar siswa.

b) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah yaitu memberi masukan bagi guru bahwa untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran siswa, selama proses belajar mengajar guru harus mampu dalam berkomunikasi maupun menciptakan motivasi belajar siswa yang tinggi.

c) Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan kajian referensi sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih berkembang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi Guru

a. Pengertian Pola Komunikasi Guru

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan, atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin (*communico*) yang artinya membagi. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*communis*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap sebenarnya. Hakikat sebuah komunikasi adalah suatu membuat penerima atau pemberi komunikasi memilih pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.⁷

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Hafid Cangra mengatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.⁸

Para ahli komunikasi memberikan batasan-batasan dan definisi komunikasi antara lain:

⁷ Hafid Cangra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.18

⁸ Hafid Cangra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.19

1. A.F Stoner dalam bukunya yang berjudul “*management*” menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.
2. Jhon. R. Scheherhorn menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.⁹

Pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.¹⁰ Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan-pesan yang disampaikan melalui lembaga tertentu mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi, gagasan, harapan dan pesan dengan satu sama lainnya, antara dua orang atau lebih yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

b. Komunikasi antara Guru dan Siswa

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru.

⁹ H.A.W.Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Askara, 2010), h. 8.

¹⁰ Sumartono. *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*. (Jakarta: Elek Media, 2014), h. 4

Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin.¹¹

Usaha untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu harus adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran.¹²

Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi misalnya guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sementara siswa mendengarkan keterangan dari guru tersebut.

¹¹ Uchjana Effendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 43

¹² Uchjana Effendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 21

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada Komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi sehingga keduanya dapat saling memberi dan menerima. Misalnya setelah guru memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas.¹³

Dengan adanya tiga pola komunikasi yang jelas dari komunikator kepada komunikan diharapkan dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

c. Komunikasi Guru yang Baik dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan, berupa isi atau ajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal.¹⁴

Komunikasi menjadi kunci yang diterminan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru, betapapun pandai dan luas pengetahuannya,

¹³ Uchjana Effendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 32-34

¹⁴ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), h. 27

kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada siswanya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting.¹⁵

Seorang guru yang mengajarkan siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil yang optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sederhana mungkin menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang sulit di pahami para siswa, dan menghindari kata-kata multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman yang dimaksud oleh guru.

Filsafat komunikasi pendidikan memberikan landasan yang kukuh tentang bagaimana implementasi komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan landasan filsafat ini, diharapkan guru sebagai pelaku komunikasi dalam pembelajaran dapat menjalankan tugasnya lebih optimal.¹⁶

Berkaitan dengan hal ini, filsafat komunikasi dalam pembelajaran menemukan kunci penting menjalankan komunikasi, filsafat komunikasi dalam pembelajaran menemukan kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut “Lima hukum komunikasi yang efektif” (*The Inevitable Laws of Effective*

¹⁵ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), h. 28

¹⁶ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*,h. 11

Communication). Lima hukum ini terangkum dalam kata REACH yang bermakna merengkuh atau meraih. Adapun lima hukum tersebut adalah:¹⁷

1) *Respect*

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Jika hukum ini diterapkan dalam dunia pendidikan, guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia yang mempunyai hati dan perasaan untuk dihormati dan dihargai. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan siswa sebagai subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan siswa dalam meraih tujuan bersama melalui proses pembelajaran.

2) *Empati*

Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang diharapkan oleh orang lain. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, hukum empati ini menegaskan bahwa sebelum mengirim pesan atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru harus mengerti dan memahami dengan empati terhadap calon penerima pesan (siswa) sehingga pesan tersebut akan sampai tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.

3) *Audible*

Makna *audible* antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Hukum ini mengacu pada kemampuan menggunakan berbagai

¹⁷ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), h. 46-50

media maupun perlengkapan bantu audio visual yang akan membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, seorang guru yang mampu menggunakan media komunikasi modern dalam proses pembelajaran seperti, computer, LCD, dan lainnya. Akan menghasilkan pembelajaran berkualitas dalam perspektif komunikasi pendidikan dibandingkan dengan guru yang menyampaikan materi secara tradisional.

4) *Clarity*

Kejelasan dari pesan juga harus mendapatkan perhatian sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan. Sikap terbuka perlu dikembangkan dalam melakukan komunikasi sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan. Keterbukaan sikap guru terhadap siswa merupakan bentuk sikap positif dalam proses pembelajaran. Keterbukaan sikap guru menjadi lapang dada menerima masukan dari siswa demi perbaikan proses pembelajaran.

Namun demikian, guru juga harus menanamkan nilai moralitas kepada siswanya agar mereka melakukan kritik dan memberikan masukan kepada guru agar tetap dalam koridor moral.

5) *Humble*

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah rendah hati. Sikap ini pada intinya antara lain adalah sikap yang penuh melayani (*customer first attitude*), sikap mendengar, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain,

berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan lima hukum komunikasi ini akan menjadi seorang komunikator handal, dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan siswa yang penuh penghargaan (*respect*), model hubungan semacam ini bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak (guru dan siswa) serta menguatkan satu sama lain.

Komunikasi yang baik dalam pembelajaran merupakan kunci yang diterminan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru, harus mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, wawasannya, dan memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran, sebagaimana yang diharapkan.

d. Jenis-jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok, jenis komunikasi terdiri komunikasi verbal dengan kata-kata dan non verbal atau disebut dengan bahasa tubuh, dengan rincian sebagai berikut:¹⁸

1) Komunikasi Verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak

¹⁸ H.A.W. Widjaja, *Op Cit.*, h. 10-11.

dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

- b) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c) *Intonasi suara*: akan mempengaruhi arti pesan secara dramatic sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
- d) *Humor*: dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
- e) *Singkat dan jelas*. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f) *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa katakata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non verbal:

- a) *Ekspresi wajah*, merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.
- b) *Kontak mata*, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi.

Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau Tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.

- c) *Sentuhan* adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

d) *Postur tubuh dan gaya berjalan*

Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.

e) *Sound (Suara)*

Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila

dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

f) *Gerak isyarat*, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan.

Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.¹⁹

Kunci utama komunikasi guru di kelas adalah guru, ia seyogyanya membangun mekanisme yang tepat agar suasana komunikatif dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk membangun interaksi dinamis antar guru dan siswa menurut M.Sobry Sutikno, yaitu:²⁰

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

¹⁹ Wordpress, *Pengertian dan Peranan Komunikasi*, 2009, [Http://4r13s. Wordpress. Com/2009/11/04/ Pengertian-Dan-Peranan-Komunikasi/](http://4r13s.wordpress.com/2009/11/04/pengertian-dan-peranan-komunikasi/). [16 Juli 2019].

²⁰ M. Sobry Sutikno. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. (Mataram: NTB Pers, 2007), h..151

3) Sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran aktif yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Menurut Sanusi Uwes komunikasi adalah proses penyampaian ide dari pengirim (komunikator) kepada penerima. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran. Tujuannya adalah merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku si penerima pesan. Artinya melalui komunikasi si pengirim pesan mengharapkan adanya perubahan kearah kesamaan pemahaman atau paling tidak si penerima paham apa yang disampaikan si pengirim.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya komunikasi guru yang baik dalam proses pembelajaran, maka proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima akan baik pula, sehingga dapat merubah atau memperbaiki pemahaman siswa, khususnya pemahaman siswa pada materi yang di ajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan kata lain pemahaman siswa tentang pelajaran fiqih sedikit banyaknya dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena salah satu tujuan dari pada komunikasi, apa

²¹ Wahyu Adji, dkk. *Ekonomi untuk SMA/MA*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 6

yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti (dipahami) oleh siswa dengan sebaik-baiknya.

2. Motivasi Guru

a. Pengertian Motivasi

Keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak terlepas dari motivasi diri yang dimilikinya. Motivasi dapat menggerakkan dan mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Karena dengan motivasi manusia dapat menggerakkan jiwa dan raga untuk berbuat sesuatu.

Motif diartikan dengan istilah “dorongan”. Dorongan merupakan gerak jiwa dan raga untuk berbuat. Motif merupakan *driving force* (daya gerak atau daya dorong) yang menggerakkan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu.²²

Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, keikhlasan tanpa embel-embel, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi, alami, dan rangsangan internal yang muncul dari dalam diri pemimpin untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif, dan kontinyu. *Sepi ing gawe rame ing pamrih.*²³

Menurut Walgito motivasi diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.²⁴ Jadi, seseorang yang bertindak karena adanya kekuatan yang mendorongnya sehingga seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan

²² Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 255

²³ Sudarwan Danim. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ +EQ) Etika, Perilaku, Motivasi, dan Mitos*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h.117

²⁴ Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi, 2009), h. 149

lebih keras berusaha dari pada seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

Menurut Sardiman indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya.²⁵

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Purwanto mengatakan bahwa aktivitas manusia hanyalah materi, karena perbuatan manusia pada dasarnya merupakan energi.²⁶ Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman:

..... يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ^ط وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ^ج وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج

Artinya: “..... Niscaya Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (QS. Mujadalah; 11).

²⁵ Sardiman. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 81

²⁶ Purwanto, Yadi. *Psikologi Pendidikan : Integritas Nafsiyah dan 'Aqiliyah*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), h. 170

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa.²⁷

Slameto mengatakan motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.²⁸

Memotivasi penting artinya dalam proses belajar, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Bagi seorang guru motivasi sangatlah penting yakni untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah. Ada beberapa pengertian motivasi menurut beberapa ahli yaitu :

Fathurrohman dan Sutikno mengatakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁹

Dalam lembaga pendidikan, motivasi kerja para guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan

²⁷ Muhammad Az-Za'balawi. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: GemaInsani Press, 2017), hl. 248

²⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hl. 54

²⁹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. *Strategi elajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hl. 19

memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi kerja para guru diperlukan pengondisian dari lembaga (pimpinan) dalam bentuk pengerahan dan pemeliharaan kondisi kerja yang dapat menstimulasi kualitas kinerja.³⁰

Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Dalam kaitannya dengan pendidikan yang dikatakan sebagai usaha pembentukan manusia. Yang bertanggung jawab susila dan demokratis. Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik/pengajar dan anak didik berpegang pada ukuran norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa, seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah diegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mengajar guru adalah penggerak dari dalam hati untuk mentransformasikan

³⁰ Saefullah, *Op. Cit*, h. 258

pengetahuan dan keahlian berfikir yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan pengukuran motivasi guru adalah kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, serta dapat mempertahankan pendapatnya.

b. Indikator Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar yang efektif. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seorang guru karena bisa mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan.

Rohani mengatakan, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media

dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya.³¹

Nara dan Siregar mengatakan “peranan motivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, serta motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar”.³²

Tidak ada seorangpun yang beraktifitas tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan. Dibawah ini adalah jenis-jenis motivasi menurut Gino yakni :³³

a). Motivasi Primer

Motivasi primer merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan atau untuk mempertahankan kehidupannya secara biologis. Motif ini bersifat universal, artinya tidak terikat pada umur, jenis kelamin, suku, daerah, dll.

b). Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder timbul sebagai akibat dari interaksi sosial dengan orang lain atau hasil kebudayaan. Seseorang bisa lebih terdorong untuk

³¹ Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hl. 12

³² Nara, Hartini dan Siregar, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), hl. 51

³³ Gino. *Belajar dan Pembelajaran I*. (Surakarta: UNS Press, 2009), hl. 85-86

melakukan sesuatu hal apabila telah berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Dengan kata lain, motif ini bergantung pada hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam motivasi intrinsik juga terdapat ciri-ciri yang saling berkaitan. Hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik menurut Sardiman yaitu:³⁴

1. Tekun dalam menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperolehnya.
3. Menunjukkan minat terhadap suatu tugas.
4. Dapat mempertahankan pendapatnya.
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Misalnya seorang anak kecil yang belum mengerti jika makan harus menggunakan tangan kanan. Akan tetapi berkat anak tersebut diberi tahu oleh ibunya maka setiap makan anak tersebut selalu menggunakan tangan kanan.

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang, yang menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Dalam proses pembelajaran, motivasi itu sangatlah penting. Semakin besar motivasi yang ada dalam diri siswa, maka

³⁴ Sardiman. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hl. 83

semakin besar pula hasil belajar yang dicapai. Demikian pula, semakin semakin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, semakin baik pula hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi instrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun, minat terhadap tugas, mandiri dan tidak putus asa dalam melaksanakan tugas).

Jelaslah kini bahwa, motivasi seorang guru sangat diperlukan. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses motivasi yang baik pula. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam seseorang sebagai subyek belajar.

c. Faktor Pembentuk dan Fungsi Motivasi

Motivasi dapat memacu seseorang bekerja keras sehingga dapat mencapai tujuan mereka. Motivasi dapat meningkatkan produktifitas kerja sehingga berpengaruh pada pencapaian tujuan individu, kelompok, maupun

organisasi. Setidaknya terdapat tiga sumber pembentuk motivasi, yaitu sebagai berikut (a) Kemungkinan untuk berkembang, (b) Jenis pekerjaan, (c) Apakah mereka dapat merasa bangga menjadi bagian dari perusahaan tempat mereka bekerja.³⁵

Adapun fungsi motivasi di antaranya adalah sebagai berikut (1) Sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia, seperti halnya bahan bakar pada kendaraan, (2) Untuk mengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan, (3) Merupakan pengatur atau arah tujuan dalam melaksanakan aktivitas.³⁶

Motivasi sangat diperlukan agar bawahan mau bekerja dengan giat dan antusias untuk mencapai hasil yang diinginkan secara maksimal. Maka sebagai seorang pemimpin harus mengetahui dan memahami betul faktor pembentuk dan fungsi motivasi, sehingga mampu menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Jadi motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri - ciri sebagai berikut; tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam – macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal - soal. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 97:

³⁵ Didin Kurniadin & Imam Machali, Didin Kurniadin & Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 337

³⁶ Didin Kurniadin & Imam Machali, Didin Kurniadin & Imam Machali., h. 33

مَنْ □ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik lakilaki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S An Nahl 97).³⁷

Motivasi dimulai dengan komitmen untuk niat ikhlas. Imbalan atas pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap bekerja tanpa niat tidak diakui. Kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi tinggi. Pekerja termotivasi bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, dan mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja. Kerja adalah ibadah dan hanya Allah dapat upah untuk itu.³⁸

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa motivasi merupakan gerak jiwa dan raga yang menggerakkan manusia berbuat untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

³⁷ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97, *Al-Qur'an Terjemah*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, h. 417

³⁸ Saefullah, *Op. Cit*, h.255

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Guru

Pengertian guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yaitu: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."³⁹

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuan guna mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.⁴⁰

Dalam lembaga pendidikan, motivasi kerja para guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi kerja para guru diperlukan pengondisian dari lembaga (pimpinan) dalam bentuk pengerahan dan pemeliharaan kondisi kerja yang dapat menstimulasi kualitas kinerja.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.

⁴⁰ Syamsul Ma'arif. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. (Semarang, Need's Press, 2012), h. 40

Motivasi sebagai proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor ekstern, seperti lingkungan kerja, pimpinan, dan kepemimpinan. Selain itu, motivasi juga ditentukan oleh faktor intern yang melekat pada diri setiap orang seperti, pembawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, keinginan atau harapan.⁴¹

Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar guru ada dua, yaitu faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri seseorang) dan faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang).

Jadi motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri - ciri sebagai berikut; tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam – macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal - soal.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

⁴¹ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Op. Cit*, h, 333

sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

(Q.S An Nahl : 97).⁴²

Motivasi dimulai dengan komitmen untuk niat ikhlas. Imbalan atas pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap bekerja tanpa niat tidak diakui. Kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi tinggi. Pekerja termotivasi bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah SWT. mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, dan mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja. Kerja adalah ibadah dan hanya Allah dapat upah untuk itu.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong guru agar mau dan mampu meningkatkan motivasi kerja yaitu: 1). Kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan. 2). Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan tentang hasil setiap pekerjaannya. 3). Pemberian hadiah lebih baik dari ada hukuman, maupun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. 4). Memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikannya, sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dan penghargaan.

⁴² Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97, *Al-Qur'an Terjemah*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, h. 417.

3. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga sebagai pendidik generasi muda bangsanya.

Secara *etimologis* (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengerjakan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴³

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa, maka secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa.⁴⁴

Guru adalah orang yang berperan utama dalam mentransferkan, menanamkan, atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru juga bertanggung jawab atas keberhasilan murid/siswa yang dibimbingnya. Di samping itu guru harus mampu memiliki motivasi intrinsik. Untuk menanamkan motivasi intrinsik ini guru harus mampu

⁴³ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 31

⁴⁴ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009), h. 32-33

mengolah bahan, agar lebih mudah, rela diterima, dan hal yang terpenting adalah suatu kebenaran.

Kegiatan belajar mengajar sangat sulit jika interaksi antara guru dan siswa tidak seimbang. Maka dari itu, guru harus paham tentang keadaan, keinginan dan apa-apa saja yang disukai oleh siswa sehingga interaksi pada proses belajar mengajar dapat tercipta dengan baik. Oleh sebab itu, Aly (1999:97-98) memberikan gambaran tentang sifat guru meliputi:

1. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri.
2. Dalam menjalankan tugas, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau gaji, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah.
3. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada murid.
4. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya.
5. Hendaknya guru tidak fanatik.
6. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berpikir murid.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu

bermuara pada guru hal ini menunjukkan betapa *signifikan* (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.⁴⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam peran pendidik sangatlah penting karena ia yang bertanggung jawab dan melaksanakan proses pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. Istilah yang lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Guru adalah spiritual *father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu. Khairil dan Danimmengtakan guru yang baik sangat cermat dalam bertutur dan bertindak kepada siswanya.⁴⁶ Dia harus selalu bertindak dan memberi sinyal perilaku yang bersifat memartabatkan dan mendorong kondusivitas.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani,

⁴⁵ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 222-223

⁴⁶ Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h.

agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) yang memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.

Sedangkan guru (pendidik) menurut Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa guru dikatakan orang yang berilmu dan berpengetahuan karena guru adalah orang yang selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar guru sebagai Pembina akhlak yang mulia serta guru sebagai pemberi tuntunan tentang hidup dengan baik. Dengan demikian tanpa ikhlas tanpa pamrih. Itulah penempatan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan gurulah yang mampu mengemban amanat tersebut.

b. Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam

pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.⁴⁷

Kompetensi adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.⁴⁸ Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁴⁹

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut: kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁵⁰

Dengan demikian kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Atau dengan kata lain, kompetensi merupakan suatu tugas yang

⁴⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 32

⁴⁸ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009), h. 51-52

⁴⁹ Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya : Karya Agung, 2005), h. 280

⁵⁰ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 51

memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi guru meliputi kompetensi *paedagogik*, kompetensi sosial dan kompetensi professional.⁵¹

a. Kompetensi *paedagogik*

Kemampuan *paedagogik* adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Kemampuan ini mencakup konsep persiapan mengajar yang ditujukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan

⁵¹ Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 141-142

kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.⁵²

⁵² <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> diakses pada tanggal 20 Juli 2019

b. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.⁵³

c. Kemampuan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- 3) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah

⁵³ Soetjipto. *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hl. 42-43

- 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.⁵⁴

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Abduhzen mengungkapkan bahwa “Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi.

Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik.

⁵⁴ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009) hl. 38

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.⁵⁵

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susilalah yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik, dan juga guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dalam mendidik siswa. Menurut Roestiyah yang dikutip oleh Djamarah bahwa guru dalam mendidik anaknya bertugas untuk:⁵⁶

1. Memberikan kebiasaan kepada anak didik berupa kepedaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR NO 11 tahun 1983.
3. Sebagai perantara dalam belajar.
4. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
5. Sebagai penegak disiplin guru menjadi disiplin dalam segala hal
6. Guru sebagai administrator dan manajer

⁵⁵ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 39

⁵⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 38

7. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
8. Guru sebagai perencana kurikulum
9. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak

Dengan demikian tugas guru adalah profesi berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan ikhlas. Tugas dalam menjalankan tugasnya sebagai penyampai materi sesuai dengan bidang yang dikuasai, maka dalam memberi materi guru seharusnya memberi materi secara merata dan tidak pilih atau memilih karena pada anak yang sehat ataupun cacat sama-sama membutuhkan pendidikan, sesuai dengan pembahasan penulis. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁵⁷

Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar, guru bukan saja sebagai penyampai materi atau ilmu pengetahuan namun guru juga lebih dari itu guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan pribadi siswa. Ia juga harus menciptakan belajar yang sedemikian rupa

⁵⁷ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, hl. 97

sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman sebagaimana dalam Al-Qur'an surat ar-rahman ayat 2-4:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : *Dia lah Yang telah mengajarkan Al-Quran. (2) Dia lah yang telah menciptakan manusia. (3). Dia lah Yang telah membolehkan manusia (bertutur) memberi dan menerima kenyataan. (4)*⁵⁸

Dari uraian di atas maka penulis memahami bahwa guru memiliki posisi strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan suatu bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru dimasa sekarang.

Selanjutnya dalam peranannya guru juga harus senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sehingga dalam hal ini guru juga disebut sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Fungsi atau sentral guru adalah mendidik (*fungsi aducation*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar mengajar (*fungsi instruksional*) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponogoro, 2007), h. 2-6

lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interksi educatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup ditengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat. Ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".⁵⁹

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat. Menurut Wahab, guru haruslah memahami sifat-sifat dan karakteristik perkembangan siswa pada berbagai tingkatan agar guru

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), h. 6

dapat mengambil keuntungan dari minat dan motivasi anak dalam tugas-tugas belajar siswa.⁶⁰

Mengingat sedemikian pentingnya peranan dan tanggung jawab guru sebagai konselor, maka diperlukan dua persyaratan khusus bagi seorang *konselor* yaitu, memiliki gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan mempunyai ciri-ciri dan kepribadian antara lain; dapat memahami orang lain secara objektif dan simpatik, mampu mengadakan kerjasama dengan orang lain dengan baik, memiliki kemampuan perspektif, memahami batas-batas kemampuan sendiri, mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah pada siswa dan ada keinginan untuk membantu, dan harus memiliki sikap yang bijak dan konsisten dalam mengambil keputusan.

Dengan dimilikinya kecakapan dan persyaratan khusus seperti terurai di atas, seorang *konselor* diharapkan mampu membantu mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan suatu konseling akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan dan kepercayaan antara pihak klien dan *konselor*.

4. Pemahaman Materi Pelajaran

a. Pengertian Pemahaman Materi Pelajaran

Pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian.⁶¹

⁶⁰ Abdul Azis Wahab. *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

⁶¹ Mohammad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2009), h.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.⁶²

Blom membagi tujuan belajar pada tiga *domain*, yaitu:

- a) *Cognitive domain*
- b) *Afektive domain*
- c) *Psychomotor domain*.⁶³

Pemahaman termasuk pada *cognitive domain*. *Cognitive domain* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mampu menerjemahkan
- b) Mampu menafsirkan dan mendiskripsikan secara verbal
- c) Pemahaman ekstrapolasi
- d) Mampu membuat estimasi.⁶⁴

Pemahaman ini umumnya mendapat penekanan dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.⁶⁵

Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif pembelajaran yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat

⁶² Djali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Askara, 2009), h. 77.

⁶³ M.Chabib Thoha. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 28

⁶⁵ Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017, cet. 4), h.106

berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip dan metode.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya tampak dalam kemampuan menyusun dalam program kerja.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.⁶⁶

Pemahaman merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami tentang arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

b. Jenis-Jenis Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan.⁶⁷

1) Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan bahasa satu ke bahasa lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasikan

⁶⁶ Annurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012, cet.7), h. 49

⁶⁷ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012, cet.7), h. 7

Menginterpretasikan lebih dari pada menerjemahkan, menginterpretasikan adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

3) Megekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Pemahaman-pemahaman tersebut kadang-kadang sulit dibedakan dan tergantung pada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan intruksional dalam bidang pemahaman antara lain: membedakan menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri.

Pemahaman yang kuat akan tinggal lama dan melekat dalam pemikiran. Walaupun secara luas lupa akan susunan kalimatnya, jika kita paham maka kita dapat melukiskan kata-katanya kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri.

c. Indikator Pemahaman Materi Pelajaran

Pemahaman siswa merupakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan atau mengutarakan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan kalimat sendiri. Pengungkapan kembali yang dilakukan oleh siswa menjadi penilaian oleh guru. Pemahaman siswa merupakan bagian dari *kognitif domain*. Pengukuran ranah kognitif dapat

dilakukan melalui tes lisan atau tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes Tertulis dapat dikelompokkan dalam soal-soal berbentuk uraian ataupun soal berbentuk objektif.⁶⁸

Dalam pembelajaran, pemahaman sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, di mana, dan bagaimana menggunakannya.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

- a. Mengartikan
- b. Memberikan contoh

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 210.

- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan
- e. Menduga
- f. Membandingkan
- g. Menjelaskan.⁶⁹

Dari beberapa indikator di atas, indikator yang digunakan dalam memahami materi fiqih adalah guru menjelaskan, siswa memberi contoh, dan siswa menyimpulkan materi yang diberikan sesuai kompetensi dasar. Indikator yang tidak digunakan pada pembelajaran ini yaitu mengartikan, mengklasifikasikan, menduga, dan membandingkan.

d. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa/pelajar dengan guru/pengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Uno menyatakan “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”.⁷⁰

Pembelajaran merupakan gabungan antara belajar dan mengajar serta keseluruhan yang mendukung keduanya, yang dilaksanakan dalam interaksi antara pendidik dan siswa. Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

⁶⁹ Wowo Sunaryo K. *Taksonomi Kognitif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 117

⁷⁰ Hamzah, Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 2

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁷¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan di dalam proses belajar mengajar, pendidik, murid serta fasilitas-fasilitas yang mendukung kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian fiqih secara harfiah.

Sedangkan mengenai fiqih terdapat beberapa pengertian, diantaranya:

- a) Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.
- b) T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.⁷²

Dari pengertian di atas maka pembelajaran fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah

⁷¹ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 51

⁷² Hasybi Ashiddiqi, Teungku. *Pengantar Ilmu fikih*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 29

maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dikaji adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Disertasi Munzil, mahasiswa Universitas Negeri Malang, dengan judul Pola Interaksi dalam Pembelajaran online, ditinjau dari gender, *self-efficacy* dan gaya belajar: Studi pada pembelajaran online Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Dalam disertasi ini penulis mengemukakan tentang pembelajaran *online* yang sering dikenal sebagai *e-learning* ditinjau dari *gender*, *self-efficacy* dan gaya belajar. Pola interaksi mahasiswa dalam pembelajaran *online* ditemukan pola interaksi terlebih dahulu adalah dengan sesama mahasiswa melalui forum diskusi *online*, kemudian interaksi dengan dosen pembina, dan terakhir interaksi dengan konten. Mahasiswa merasa dengan membaca transkrip diskusi *online* sesama mahasiswa, mendapatkan pokok-pokok materi perkuliahan, jika mahasiswa kurang mengerti, mahasiswa

menanyakan pada dosen melalui interaksi *online*, setelah itu untuk semakin memahami materi perkuliahan, baru mereka berinteraksi dengan konten

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu membahas pola interaksi. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang yaitu membahas pola komunikasi guru, motivasi guru, dan pemahaman materi pelajaran siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meifaliana Osman, Tesis mahasiswa Universitas Indonesia, dengan judul interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar: (studi penyampaian dan penerimaan pesan melalui materi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Swasta Tarakanita 2. Dalam tesis ini penulis mengemukakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam kegiatan belajar mengajar, melihat bagaimana cara yang dilakukan pendidik ketika memberikan berbagai informasi kepada peserta didiknya. Melalui penjelasan yang terarah, pendidik dapat memperkecil kesalahan pahaman atau ketidakmertian peserta didik dalam menerima/menguasai materi pelajaran yang dapat menghambat prestasi belajar. Hasil penelitian dari pengamatan dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik, disimpulkan bahwa cara dan sikap pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, pada dasarnya cara yang dilakukan pendidik "lama" yaitu ceramah/ instruksional. Bila cara yang dilakukan pendidik lebih variatif dalam penyampaiannya serta sikap pendidik lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpikir

kreatif (tidak textbook) maka peserta didik dapat lebih konsentrasi dalam proses penerimaan pesan/materi pelajaran. Pada tingkat pemahaman materi, penyampaian materi yang abstrak dijelaskan ke dalam hal yang lebih kongkrit. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti (memperjelas kata-kata kiasan), membantu peserta didik untuk lebih memahami materi. Sehingga kesalahan paham atau ketidak mengerti peserta didik dalam menjawab pertanyaan pendidik, bukan karena peserta didik mempunyai kemampuan menghafal.

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada aspek interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda pada pola interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan. Penulis memfokuskan pada pola interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran fikih yang mencakup pola komunikasi guru, motivasi guru, dan pemahaman materi pelajaran siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noer Endah Astuti, penulis tesis yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitiannya adalah: Pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_1 -Y adalah 0,696. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,696$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,60 – 0,799 dalam

kategori “kuat”. Pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_1 -Y adalah 0,545. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,545$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,40 – 0,599 dalam kategori “Cukup kuat”. Sedangkan pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_3 -Y adalah 0,395. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,395$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,20 – 0,399 dalam kategori “Rendah”. Jadi kesimpulannya dari hasil penelitian tersebut yang mendominasi gaya belajar di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar adalah gaya belajar visual.

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu membahas prestasi belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya hanya membahas gaya belajar dan prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian sekarang yaitu pola komunikasi guru, motivasi guru, dan pemahaman materi pelajaran siswa.

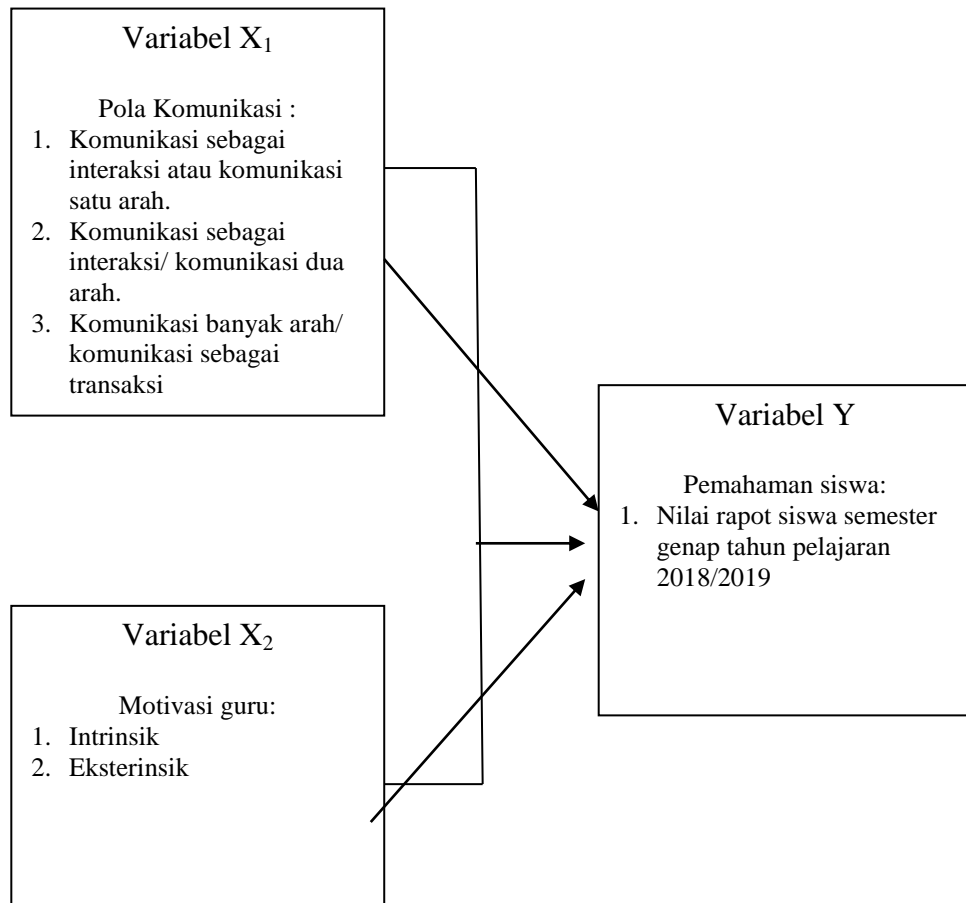
C. Kerangka Berpikir

Komunikasi adalah proses penyampaian ide dari pengirim (komunikator) kepada penerima. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran. Tujuannya adalah merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku si penerima pesan. Artinya melalui komunikasi si pengirim pesan mengharapkan adanya perubahan kearah

kesamaan pemahaman atau paling tidak sipenerima paham apa yang disampaikan sipengirim.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya komunikasi guru yang baik dan motivasi guru yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima akan baik pula, sehingga dapat merubah atau memperbaiki pemahaman siswa, khususnya pemahaman siswa pada materi yang di ajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan kata lain pemahaman siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena salah satu tujuan dari pada komunikasi, apa yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti (dipahami) oleh siswa dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian tingkat pola komunikasi dan motivasi guru dapat dibuktikan dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih. Selanjutnya digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Keterkaitan antara Variabel X₁, X₂ dengan Y

Keterangan:

X₁ : Pola Komunikasi Guru

X₂ : Motivasi Guru

Y : Pemahaman Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat pengaruh antara pola komunikasi terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

H_0 : Terdapat pengaruh antara pola komunikasi terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan

2. H_a : Terdapat pengaruh antara motivasi guru guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

H_0 : Terdapat pengaruh antara motivasi guru guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

3. H_a : Terdapat pengaruh antara pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

H_0 : Terdapat pengaruh antara pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan deskriptif kuantitatif. Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian paling sederhana di mana peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.⁷³ Dengan demikian, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Sedangkan Arikunto menyebutkan “penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pengolahan datanya dituntut menggunakan angka”.⁷⁴ Oleh karena itu, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan kegiatan penelitian di mana peneliti berupaya untuk memperoleh hasil data yang akurat berupa angka atau bilangan dengan penjelasan secara mendalam sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kuantitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data yang nilai-nilai ukurannya dapat

⁷³ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 3

⁷⁴ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 3

dinyatakan dengan angka.⁷⁵ Karena peneliti akan mengolah data dengan metode statistik, maka datanya berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka.

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan dengan metode deskriptif, yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data, yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai pengaruh pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran terhadap gaya belajar siswa dan pemahaman materi pelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, yang terletak di Jalan Raya Suka Negeri Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Maret 2019 s/d. bulan April 2019.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Slamet mengatakan populasi adalah keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu.⁷⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 2 Bengkulu Selatan yang berjumlah 430 orang.

⁷⁵ Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 70

⁷⁶ Slamet. Y. *Metode Penelitian Sosial*. (Surakarta : UNS Press, 2013), h. 40

2. Sampel Penelitian

Margono menyatakan sampel adalah sebagai bagian dari populasi⁷⁷. Menurut Sugiyono "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut"⁷⁸. Dengan demikian, memperhatikan pendapat Arikunto, yaitu apabila subjeknya kurang dari seratus orang, maka lebih baik diambil secara keseluruhan, akan tetapi jika subjeknya lebih dari seratus orang, maka lebih baik diambil sekitar 10-25% atau 20-25%⁷⁹.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling*. Banyaknya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu:⁸⁰

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi (ditetapkan 15%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{430}{(430\%)(15\%) + 1} = \frac{430}{(43)(0,1) + 1} = \frac{430}{5,3} = 81$$

Jadi, jumlah sampel sebanyak 81 orang. Berdasarkan jumlah sampel, yaitu 81 orang, maka untuk mempermudah dalam penyebaran

⁷⁷ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 121

⁷⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 56

⁷⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 107

⁸⁰ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 249

kuisisioner maka akan ditentukan jumlah 81 sampel menurut jenjang kelas masing-masing secara proporsional dengan teknik *stratified random sampling* dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} S$$

Keterangan :

S = Jumlah sampel seluruhnya

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel masing-masing kelas sebagai berikut:

1. Kelas VII $= \frac{144}{430} \times 81 = 27$
2. Kelas VIII $= \frac{140}{430} \times 81 = 26$
3. Kelas IX $= \frac{146}{430} \times 81 = 28$

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, meliputi:

1. Observasi

Sudaryono menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁸¹ Kegiatan observasi tidak sebatas pada manusia, tetapi juga objek-objek penelitian yang lain. Pada penelitian ini, peneliti

⁸¹ Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38

akan melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran di MTsN 2 Bengkulu Selatan.

2. Angket

Pada penelitian survei, penggunaan angket atau kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. “Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.⁸² Sudaryono juga menjelaskan “angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden)”.⁸³

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup di mana pertanyaan atau pernyataan telah disusun secara sistematis dan telah memiliki alternatif jawaban. Morissan menyatakan bahwa angket tertutup meminta responden untuk memilih suatu jawaban dari suatu daftar jawaban yang disediakan peneliti.⁸⁴ Angket yang diberikan berisi pernyataan tentang pola komunikasi guru, motivasi guru, serta pemahaman materi siswa pelajaran fiqih.

Angket yang diberikan disusun berdasarkan skala *Likert*. “*Skala Likert*” digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok kejadian atau gejala sosial”.⁸⁵ Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang dijadikan sebagai pedoman

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 94

⁸³ Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 30

⁸⁴ Morissan. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 170

⁸⁵ Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 49

untuk menyusun poin-poin instrumen yang berupa pernyataan. Instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari positif sampai negatif yang berupa kata-kata antara lain sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.⁸⁶ Setiap jawaban yang dipilih oleh responden dari keempat gradasi tersebut memiliki skor yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Item Pernyataan	Bobot Skor			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1

3. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁸⁷ Sudaryono menambahkan bahwa dokumentasi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari penelitian di mana data tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁸⁸ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah dan data siswa, guru, serta bukti gambar selama melaksanakan kegiatan penelitian.

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 135

⁸⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 306

⁸⁸ Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 41

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang prosedur pengujian validitas angket penelitian. Uji coba (*try out*) angket penelitian peneliti lakukan kepada 43 orang responden yang ada dalam penelitian. Menurut Arikunto validitas adalah apabila sebuah tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. maka valid sama dengan sah⁸⁹.

Dengan demikian untuk menganalisa tingkat validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini. maka peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan mengutip rumus yang dijabarkan oleh Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan y

$\sum x$ = Skor variabel x

$\sum y$ = Skor variabel y

$\sum xy$ = Perkalian antara x dan y

Untuk menguji kevali dan alat ukur digunakan perbandingan antara r-hitung dengan r tabel. Berikut r tabel pada penelitian:

Tabel 3.1

⁸⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006) h. 63

Critical Value of Correlation (*r* tabel)

Num of XY Pair (<i>N</i>)	Deg. Of Freedom (<i>N</i>)	Coeficiente
		$\alpha = 0,05$
81	42	0,355

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini $n = 81$ dengan *Coeficiente* pada $\alpha = 5\%$ dan *r* tabel sebesar 0,220. Hasil uji validitas dinyatakan valid atau tidaknya dengan syarat: jika *r* hitung $>$ *r* tabel, maka alat ukur dinyatakan valid. Jika *r* hitung $<$ *r* tabel, maka dinyatakan tidak valid. Data hasil pengujian validitas variabel X_1 , X_2 , dan Y direkap pada tabel berikut

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Variabel X_1 , X_2 , dan Y

No	Variabel	r-hitung	r-tabel	Keterangan
	Variabel X_1			
1	Pertanyaan 1	0,508	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,678	0,220	Valid
3	Pertanyaan 3	0,463	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,210	0,220	Tidak Valid
5	Pertanyaan 5	0,508	0,220	Valid
6	Pertanyaan 6	0,678	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,463	0,220	Valid
8	Pertanyaan 8	0,210	0,220	Tidak Valid
9	Pertanyaan 9	0,658	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,122	0,220	Tidak Valid
	Variabel X_2			
1	Pertanyaan 1	0,282	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,376	0,220	Valid
3	Pertanyaan 3	0,390	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,332	0,220	Valid
5	Pertanyaan 5	0,258	0,220	Valid
6	Pertanyaan 6	0,666	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,476	0,220	Valid

8	Pertanyaan 8	0,260	0,220	Valid
9	Pertanyaan 9	0,280	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,529	0,220	Valid
11	Pertanyaan 11	0,256	0,220	Valid
12	Pertanyaan 12	0,273	0,220	Valid
13	Pertanyaan 13	0,133	0,220	Idak Valid
14	Pertanyaan 14	0,109	0,220	Tidak Valid
	Variabel Y			
1	Pertanyaan 1	0,332	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,514	0,220	Valid
3	Pertanyaan 3	0,568	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,647	0,220	Valid
5	Pertanyaan 5	0,009	0,220	Tidak Valid
6	Pertanyaan 6	0,633	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,638	0,220	Valid
8	Pertanyaan 8	0,503	0,220	Valid
9	Pertanyaan 9	0,531	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,332	0,220	Valid
11	Pertanyaan 11	0,514	0,220	Valid
12	Pertanyaan 12	0,334	0,220	Valid

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh rentang r -hitung dari 0,256 sampai 0,710 $>$ r tabel sebesar 0,220, sehingga item angket yang dinyatakan valid pada variabel X_1 , X_2 , dan Y sebanyak 11 item. Oleh sebab itu, alat ukur dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian reliabilitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas angket dilakukan setelah diketahui validitas masing-masing item. Untuk mengetahui kenyataan//berdasarkan fakta *reliabilitas* angket digunakan perhitungan dengan metode belah dua. Di mana dari seluruh jumlah item dibagi dua, yaitu nomor item ganjil (x) dan nomor item genap (y). Selanjutnya dikorelasikan dengan menggunakan rumus *product*

moment. Adapun untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus Sperm Brown.

Kemudian untuk mencari reliabilitasnya digunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan y

$\sum x$ = Skor variabel x

$\sum y$ = Skor variabel y

$\sum xy$ = Perkalian antar variable

Konsistensi alat ukur yang digunakan dalam uji reliabilitas ini memiliki kriteria apabila suatu indikator dinyatakan reliabel dengan syarat⁹⁰: Jika Cronbach's Alpha > 5%, maka dinyatakan reliabel. Jika Cronbach's Alpha < 5%, maka dinyatakan tidak reliabel. Data hasil pengujian reliabilitas direkap pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	$\alpha = 5\%$	<i>Keterangan</i>
X_1	0,5568	10	5%	<i>Reliabel</i>
X_2	0,4288	12	5%	<i>Reliabel</i>

⁹⁰ Hendry, *Reliabilitas Instrumen*, <http://teori online.net/relib ilitas-intrumen>, (20 september 2012)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh rentang: *Cronbach's Alpha* sebesar 0,5568 untuk variabel pola komunikasi guru, *Cronbach's Alpha* sebesar 0,4288 untuk variabel motivasi guru dalam pembelajaran, dikarenakan *Cronbach's Alpha* > $\alpha = 5\%$ maka dinyatakan instrumen angket reliabel dan layak untuk dilanjutkan ke penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab dan menguji pengaruh pola komunikasi dan motivasi guru dalam proses pembelajaran terhadap pemahaman materi pelajaran fikih di MTsN 2 Bengkulu Selatan dengan menggunakan analisis kuantitatif yang digunakan adalah:

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogrove-Smirnov Tests* dengan menggunakan signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika $P > 0,05$.⁹¹

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Metode yang digunakan untuk uji homogenitas data

⁹¹ Dwi Priyanto. *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2008), h. 38

dalam penelitian ini adalah dengan *Levene Test* yaitu *test of homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai berikut :⁹² Jika $\text{Sig.} > \alpha$ (5%) maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika $\text{Sig.} < \alpha$ (5%) maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

c. Uji Linieritas

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel pola komunikasi (X_1) dan motivasi guru (X_2) terhadap pemahaman materi siswa (Y).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel pemahaman materi siswa

X_1 : Variabel pola komunikasi guru

X_2 : Variabel motivasi guru.⁹³

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi yang digunakan. Semakin kecil korelasi diantara variabel bebasnya maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolineritas yaitu dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance*

⁹² Singgih Santoso, *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*, h.200

⁹³ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 108

Inflation Factor (VIF) lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang 0,1, maka model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas.⁹⁴

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots regresi*, pengambilan keputusannya, yaitu:⁹⁵

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada waktu tertentu dengan periode waktu sebelumnya, metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW).⁹⁶

3. Uji Regresi Berganda

a. Uji-F

⁹⁴ Dwi Priyanto. *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2008), h. 93

⁹⁵ Duwi Priyatno. *Belajar Alat Analisis Data, Olah Data dan Penyelesaian Kasus-Kasus dengan SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2016), h. 96

⁹⁶ Duwi Priyatno. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 60

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{1-R^2 / (n-k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien regresi

K : Jumlah variabel

n : Jumlah sampel

Cara pengujian data adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$.

- Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara bersama-sama pola komunikasi (X_1) dan motivasi guru (X_2) terhadap pemahaman materi siswa (Y).

- Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a tolak, artinya secara bersama-sama pola komunikasi (X_1) dan motivasi guru (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman materi (Y).

b. Uji - T

Analisis ini digunakan untuk menguji secara parsial dari variabel pola komunikasi guru (X_1) dan motivasi guru (X_2) terhadap pemahaman materi siswa (Y) apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak, untuk itu digunakan rumus:

$$X_1$$

$$t = \frac{\quad}{SX_1}$$

Keterangan :

t : Harga t-tes yang dicari

X1 : Koefisien regresi

SX1 : Standar deviasi dari koefisien.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTsN 2 Bengkulu Selatan

a) Diskripsi Wilayah Penelitian

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berciri khaskan Islam di Kecamatan Seginim. Pada awal tahun 1989 segenap tokoh masyarakat dan guru MI mengadakan musyawarah dalam rangka ingin mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun itu juga Madrasah Tsanawiyah Suka Negeri ini masih lokal jauh yaitu dari MTsN Manna dan kepala sekolahnya adalah Drs. Mulyadi, tidak lama kemudian digantikan oleh bapak Drs. Kamaludin Abas.

Selanjutnya pada tahun 1993 sekolah ini diresmikan kenegeriannya sekaligus serah terima Kepala Sekolah yang lama dengan yang baru, yaitu Drs. M. Nazir saat itu mempunyai tenaga pengajar guru 20 orang dan 2 orang tenaga tatausaha, dan siswanya berjumlah 273 orang siswa yang masing-masing kelas 3 ruangan dan jumlah seluruh ruangan belajarnya sebanyak 9 buah ruangan.

MTsN 2 Bengkulu Selatan terletak di Jalan Raya Suka Negeri Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan yang berada di bawah

naungan Departemen Keagamaan yang saat ini dipimpin oleh kepala sekolah bernama bapak Dra. Dwi Sugilarwati, S.Ag.⁹⁷

Dalam proses belajar mengajar, MTsN 2 Bengkulu Selatan dianggap cukup baik. Siswa yang bersekolah di MTsN 2 Bengkulu Selatan berasal dari berbagai kalangan dan setiap tahunnya siswa selalu bertambah. Sejak berdiri dari tahun 1989 sampai sekarang, MTsN 2 Bengkulu Selatan dari tahun ke tahun terus ada kemajuan dan mendekati kesempurnaan. Ruangan belajar dari tahun ke tahun terus mendapat perhatian dari pemerintah dengan direhabnya setiap ruangan belajar yang rusak, sehingga pada saat ini MTsN 2 Bengkulu Selatan sudah memiliki 12 ruangan belajar yang keadaannya baik.

b) Keadaan Guru MTsN 2 Bengkulu Selatan

Jumlah guru MTsN 2 Bengkulu Selatan pada Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 28 orang pendidik dan tenaga kependidikan, yang terdiri dari 24 orang guru dan 4 orang PNS dan 5 orang guru honorer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTsN 2 Bengkulu Selatan
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama guru	Mata Pelajaran yang Diampu	Status
1	Drs. Gusman, M.Pd.I	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Aris Mudjoko	Bahasa Inggris	PNS
3	Sumarni, S.Pd	Matematika	PNS

⁹⁷ Dokumentasi MTsN 2 Bengkulu Selatan, Mei 2019

4	Baidin, S.pd	Matematika	PNS
5	Mihaini, S.Ag	IPA, Prakarya	PNS
6	Yuhim AS, A.Ma	SKI, Fiqih	PNS
7	Suinddin, A.Md	Al-Quran Hadis	PNS
8	Dra. Isnaini	IPS	PNS
9	Fema Anggriani, S.pd	IPA, Matematika	PNS
10	Saludin, S.Pd	Bahasa Indonesia	Honorar
11	Drs. Asdi	PKn	Honorar
12	Elmi Susanti, S.Pd	IPA, Matematika	Honorar
13	Isman	Penjaskes	Honorar
14	Ayatul Baini, S.Pd	Bahasa Inggris	Honorar
15	Wiwini Triani, S.Pd.I	Bahasa Arab	Honorar
16	Ety Sri Rahayu, S.Pd.I	Bahasa Arab	Honorar
17	Bendy Cherawan, S.Pd	IPS	Honorar
18	Septi Susanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	Honorar
19	Fera Susilawati, S.Pd	Seni Budaya	Honorar
20	Darizon Thohari, S.Pd	Penjaskes, TIK	Honorar
21	Okta Fereson, S.Pd	Bahasa Inggris	Honorar
22	Doni Zulaiman	Fiqih, Prakarya	Honorar
23	Yepi Puspita Sari, S.Pd.I		Honorar
24	Afindi, S.Pd.I		Honorar
25	Septi Suryani, S.Pd	Ka. Tata Usaha	PNS
26	Supriyanto	Bagian Kesiswaan	PNS
27	Aidil Fitrianto, S.Kom	Bagian Kepegawaian	Honorar
28	Hoki Puspita	Bagian Pemeliharaan Sarana	Honorar

Sumber: Dokumen MTsN 2 Bengkulu Selatan, Mei 2019

c) Keadaan Siswa MTsN 2 Bengkulu Selatan

Keadaan siswa MTsN 2 Bengkulu Selatan sampai Mei 2019 berjumlah 341 orang siswa. Untuk lebih jelas lagi mengenai masing-masing jumlah dari masing-masing kelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MTsN 2 Bengkulu Selatan Tahun 2018/2019

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	64	56	120
2	VIII	52	61	113
3	IX	44	64	108
Jumlah		160	181	341

Sumber: Dokumen MTsN 2 Bengkulu Selatan, Mei 2019

2. Uji Asumsi Dasar

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan dianalisis dan dihitung dengan menggunakan perhitungan aplikasi statistik 16.0 berdasarkan pada uji Kolmogorov-Smirnov terhadap jumlah sampel sebanyak 81. Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

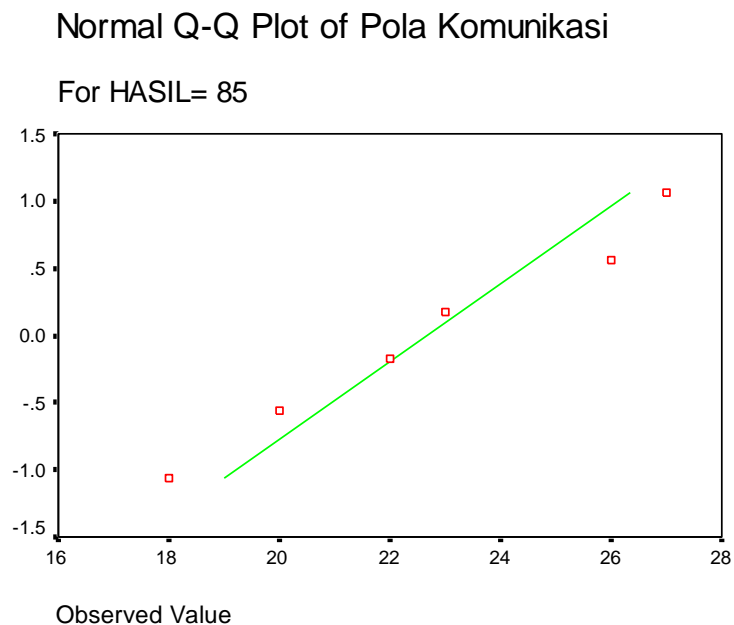
Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka terima Ho

Jika signifikansi yang diperoleh $\leq \alpha$, maka tolak Ho

Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (*Sig.*). Perhitungan menggunakan SPSS 16.0.

(1) Pola komunikasi guru

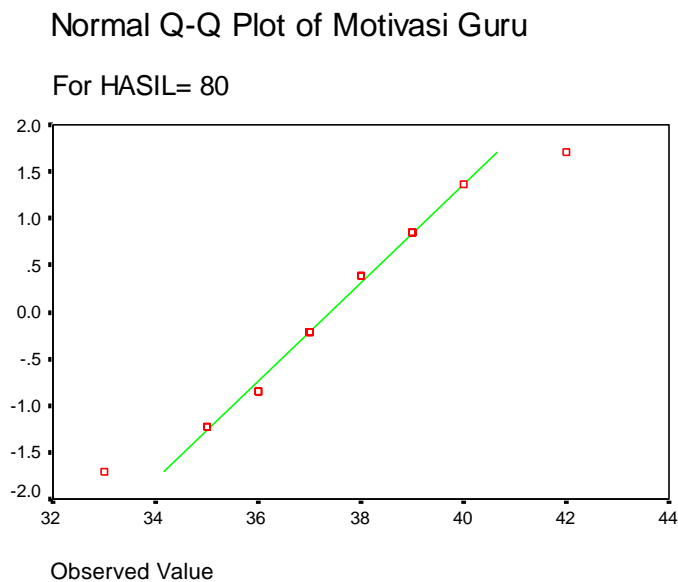
Dari perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)* = 0,372, dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah menerima yang berarti distribusi data tersebut normal. Selain itu, bisa dilihat data tersebut normal atau tidak pada gambar Normal P-P plot berikut:



Berdasarkan gambar di atas penyebaran titik-titik data di sekitar dan searah mengikuti garis diagonal. Titik disekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran fiqih berdistribusi normal

(2) Motivasi guru

Dari perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)* = 0,452, dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah menerima yang berarti distribusi data tersebut normal. Selain itu, bisa dilihat data tersebut normal atau tidak pada gambar Normal P-P plot berikut:



Berdasarkan gambar di atas penyebaran titik-titik data di sekitar dan searah mengikuti garis diagonal. Titik disekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi guru dalam proses pembelajaran fiqh berdistribusi normal.

(3) Pemahaman siswa dari pembelajaran fiqh

Dari perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)* = 0,272, dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah menerima yang berarti distribusi data tersebut normal. Selain itu, bisa dilihat data tersebut normal atau tidak pada tabel berikut:

Test of Normality of Variances
Skor Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
39.241	2	472	.237	

b) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara varians variabel X terhadap varians variabel Y secara berpasangan. Teknik analisis digunakan yaitu *Levene test*. Dengan kriteria homogenitas varians adalah : jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka varians homogeny, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka varians tidak homogen. Data hasil pengujian homogenitas varians direkap pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Test of Homogeneity of Variances
Skor Penyebaran Angket

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
56.231	2	237	.873	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi 0.873, variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bersifat homogen, artinya varian antara sampel sama sehingga layak untuk dilanjutkan kepengujian hipotesis.

c) Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas digunakan harga koefisien F dengan ketentuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel pada taraf signifikansi 5%. alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai signifikansi dari *Linearity* < *alpha* (5%) berarti linier. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	df	Harga F		Signifikansi	Ket.
		Hitung	Tabel (5%)		
Pola Komunikasi	1:81	0.843	3,94	0,002	Linier
Motivasi Guru	1:81	1.229	3,94	0,001	Linier

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil F-hitung < F-tabel. Variabel pola komunikasi guru $0.843 < 3,94$ dan variabel motivasi guru $1.229 < 3,94$. Pada baris linearity yang tercantum dalam *ANOVA table* dari output yaitu sebesar $0,002 < 0,05$ untuk variabel pola komunikasi guru (X_1) dengan pemahaman siwa dari pembelajaran fiqih (Y), dan

0,001 < 0,05 untuk variabel motivasi guru dalam menyampaikan pelajaran (X_2) dengan pemahaman siswa dari pembelajaran fiqih (Y). berdasarkan hasil uji linieritas tersebut menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat masing-masing linier, sehingga model regresi linier dapat digunakan untuk menganalisis data.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian dengan uji multikolinieritas:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pola Komunikasi	.914	1.094
Motivasi Guru	.914	1.094

Berdasarkan gambar 4.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari pola komunikasi guru sebesar 1.094 dan untuk motivasi guru sebesar 1.094. Hasil ini menunjukkan variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

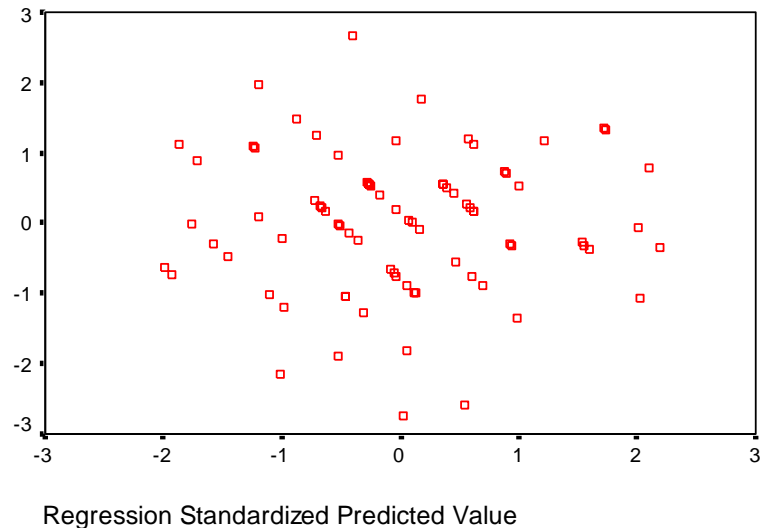
b) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Y Per



Terlihat grafik scalerplot diatas bahwa titik menyebar secara acak baik dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menyimpulkan bahwa terjadi Heterokedastisidas model Regresi. Maka data yang kita gunakan memenuhi syarat untuk dilakukan Regresi Berganda.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujiannya dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilai du

$4 - d_w < d_w < 4$. Dalam penelitian ini menggunakan uji rumus test, berikut hasil perhitungannya:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836	.699	.691	1.067	1.471

a Predictors: (Constant), X_2 Motivasi Guru, X_1 Pola Komunikasi Guru
 b Dependent Variabel: Y Pemahaman Materi Pelajaran

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson = 1.471. nilai batas du pada $n = 80$ dan $K = 3$ adalah 2,72, sehingga nilai $4 - d_w = 2,72$. Oleh karena nilai d_w masuk dalam selang $1.471n < d_w < 2,72$ maka hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji atau data yang digunakan cukup random.

4. Uji Regresi Berganda

a) Uji-F

Uji-F digunakan menguji hipotesis pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman materi siswa secara bersama-sama.

Tabel 4.10
Hasil Uji-F

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153.631	2	76.816	42.937	.000 ^a
	Residual	137.756	77	1.789		
	Total	291.388	79			

a Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b Dependent Variabel: Y

Berdasarkan hasil analisis SPSS dengan derajat kebebasan ($\alpha = 0,05$) diperoleh F-hitung adalah 42.937. Kemudian dicari untuk nilai F-tabel.

$$F_{\text{tabel}} = F (1 - \alpha) (dk=k), (dk = n-k-1)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (1 - \alpha) (dk=2), (dk=80-2-1)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (1-0,05) (2,27)$$

Sehingga F_{tabel} adalah = 2.35 dengan demikian maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah $42.937 > F_{\text{tabel}}$ adalah = 2.35. H_0 ditolak dan H_1 diterima variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika probabilitas (nilai sig) $> 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak.
- b. Jika probabilitas (nilai sig) $< 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hipotesis hasil uji-F maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dan motivasi guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. F-hitung adalah $42.937 > F_{\text{tabel}}$ adalah 2.35. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Uji – t

Untuk pengujian hipotesis antara pola komunikasi guru dan motivasi guru terhadap pemahaman materi pelajaran siswa secara individu digunakan analisa t-tes.

Tabel 4.11
Uji-T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.382	3.280		3.470	.001
X2	.658	.128	.532	5.262	.719
	.767	.137	.766	5.583	.468

a Dependent Variabel: Hasil Belajar Siswa

Pada tabel di atas, nilai signifikan variabel pola komunikasi guru (X_1) = 0,719 > 0,05. T-hitung X_1 adalah 0.362 sedangkan T-tabel (0,05 : 80-2) adalah 2.000. 5,262 < 2.000 dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel indeviden pola komunikasi guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel pemahaman siswa.

Dari tabel di atas, nilai sig variabel motivasi guru (X_2) = 0,468 > 0,05. T-hitung X_2 adalah 5.583 sedangkan t-tabel (0,05 : 80-2) adalah 2.000. 5.583 > 2.000, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel indeviden motivasi guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel pemahaman siswa mata pelajaran fiqih.

B. Pembahasan

1. Pengaruh pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti. Besarnya pengaruh tingkat pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih termasuk pada kriteria tinggi, yakni mencapai 52,62%. Dengan demikian tingkat pemahaman siswa tentang pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan analisis uji regresi linier ganda menggunakan aplikasi statistik SPSS 16.0 diperoleh nilai $F = 5,262 > 2.000 =$ dan nilai taraf sig. $= 7,19 > 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pola komunikasi guru terhadap variabel pemahaman siswa.

Hal ini mendukung pernyataan Nana Sudjana yang mengungkapkan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran di sekolah adalah kualitas pengajaran pada aspek bentuk komunikasi guru dalam proses penyampaian materi pelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁸

Dari pernyataan Nana Sudjana jelas bahwa gurulah yang menjadi faktor utama dalam proses belajar-mengajar, karena guru yang berkompeten

⁹⁸ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, h.40

mampu membuat proses pembelajaran menjadi optimal dan efektif sehingga sasaran yang dicapai akan menjadi maksimal. Pembuktian apakah variabel pola komunikasi guru (X1) berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih (Y), juga dipertegas oleh pendapat Burhanuddin Salam yang mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat mempengaruhi dan membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan memiliki kriteria sebagai seorang guru yang otentik. Namun pengetahuan, teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi siswa. Guru harus meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik.⁹⁹

Hal ini berarti, apabila guru mengharapkan siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, maka guru harus memiliki kompetensi penyampaian materi pelajaran yang baik. Karena guru yang memiliki kompetensi penyampaian materi pelajaran yang baik senantiasa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, inovatif, serta menyenangkan sehingga mampu mempengaruhi siswa untuk mengembangkan potensi seluruh siswa.

⁹⁹ Burhanuddin Salam. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hl.182

2. Pengaruh motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti. Besarnya pengaruh tingkat motivasi guru terhadap hasil belajar siswa termasuk pada kriteria tinggi, yakni mencapai 55,83%. Dengan demikian tingkat motivasi guru merupakan faktor yang cukup mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan analisis uji regresi linier ganda menggunakan aplikasi statistik SPSS 16.0 diperoleh nilai $t = 5.583 > 2.000$ dan nilai taraf sig. = $0,468 > 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi guru terhadap variabel hasil belajar siswa.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Oemar Hamalik, yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fiqih dipengaruhi secara positif oleh guru yang bersemangat dan antusias terhadap isi/materi yang diajarkannya. Untuk itu, guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan dan menunjang, sehingga mencapai hasil belajar yang positif.¹⁰⁰

Guru termasuk pada jenis motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar individu. Meskipun motivasi instrinsik (motivasi dari diri sendiri) dinilai lebih baik, namun motivasi ekstrinsik ini perlu digerakkan dan digunakan untuk mendorong kegiatan belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang positif dan meningkat.

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h.87

Pembuktian apakah variabel motivasi guru (X2) berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih (Y), juga dipertegas oleh pendapat Abdorrahman Gintings yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong untuk menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, guru tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, guru akan tertarik dan siswa terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi guru akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.¹⁰¹ Hal ini berarti, untuk mencapai hasil belajar siswa harus mempunyai motivasi yang kuat dari guru dalam melakukan proses pembelajaran. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya mau memberikan masukan atau usulan kepada guru atau kepada kelas tentang kegiatan atau tugas tambahan guna mengembangkan dan memperluas lingkup materi yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa

¹⁰¹ Abdorrahman Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran...*, h.86

haus akan beberapa aspek dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi target dari guru atau kurikulum.

3. Pengaruh pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih

Mengacu pada data hasil penelitian dan didukung oleh analisa statistik untuk penelitian tentang pola komunikasi dan motivasi guru, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fiqih. Dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi dan motivasi guru bersama-sama terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t = 42,937 > 2,35 =$ dan nilai taraf sig. $0,000 < 0,05$ pada analisis regresi ganda dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS 16.0.

Jika semakin tinggi persepsi siswa tentang pola komunikasi dan motivasi guru, maka hasil belajar fiqih siswa akan semakin maksimal pula, hal itu benar adanya. Bentuk pola komunikasi guru terlihat pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, cara guru menyampaikan materi pelajaran fiqih, cara guru memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa, serta cara guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas.

Adapun presentase sumbangan pengaruh variabel pola komunikasi guru dan motivasi guru terhadap pemahaman materi siswa sebesar 69,9%, sedangkan sisanya yakni sebesar 30,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor lain itu seperti: faktor intern (kecerdasan, konsentrasi, kesehatan siswa, dan

gaya belajar), faktor eksternal (metode mengajar guru, media pembelajaran, lingkungan sekolah).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pola komunikasi guru dan motivasi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman materi pelajaran fiqih siswa. Pengaruh yang diberikan pola komunikasi guru dan motivasi guru terhadap pemahaman materi siswa.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilaksanakan di MTsN 2 Bengkulu Selatan mengenai pengaruh pola komunikasi dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa guru telah memberikan perhatian lebih kepada siswa baik secara kognitif atau psikologis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemudian faktor yang cukup memberikan pengaruh besar kepada hasil belajar siswa adalah dari seorang guru yang memperhatikan kemauan dan kemampuan siswa pada saat belajar fiqih baik secara kolektif dan individu.

Jika siswa diberi perhatian secara lebih oleh guru, mereka akan merasa sangat dihargai dan secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat belajar mereka. Selanjutnya siswa akan merasa lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuannya jika diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengadukan permasalahannya dan hambatannya dalam belajar fiqih dan selanjutnya mendiskusikan solusinya.

Dengan menerapkan metode belajar yang kreatif dan inovatif siswa akan lebih mudah untuk menerima pelajaran. Guru telah mampu untuk memodifikasi metode pelajaran agar lebih mudah untuk menarik belajar siswa.

Interaksi menjadi hal yang pertama dan utama yang terjadi diantara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi berupa komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran berguna sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa materi dari guru kepada siswa. dalam hal ini, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan guru dalam mengomunikasikan materi kepada siswa akan memengaruhi penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran. Wujud penerimaan ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar yaitu siswa, guru, dan prasarana belajar. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat terwujud perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan dalam belajar dapat dikelompokkan meliputi, kegiatan *visual*, lisan, mendengarkan, menulis, menggambarkan, mental, emosional. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur bermakna dengan mengeluarkan kata-kata melalui alat ucap manusia.

Menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan mengajar akan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan siswa sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat. Prestasi belajar pada dasarnya merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungannya. Prestasi belajar bagi siswa yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar siswa di sekolah dalam beberapa mata pelajaran dan dalam waktu tertentu, yang dapat dilihat dari nilai formatif dan sumatif dalam bentuk angka. Hasil belajar secara harfiah memiliki arti yang lebih luas yaitu kemampuan yang diperoleh secara keseluruhan, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif yang diperoleh dari nilai rata-rata raport.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh bahwa $t\text{-hitung} >$ dari $t\text{-tabel}$, yaitu $t\text{-hitung}$ sebesar 5,262 sedangkan $t\text{-tabel}$ sebesar 2,000. Hal ini berarti pemahaman siswa pada materi pelajaran dapat ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru dengan pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $t\text{-hitung} >$ $t\text{-tabel}$, yaitu $t\text{-hitung}$ sebesar 5,583 dan $t\text{-tabel}$ sebesar 2,000.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru dan motivasi guru terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $F\text{-hitung}$ sebesar 42,937 dengan $f\text{-tabel}$ sebesar 3,11. Artinya $F\text{-hitung} >$ $f\text{-tabel}$ ($42,937 >$ 3,11).

B. Implikasi

Hubungan komunikasi dan motivasi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus tercantum pada perencanaan pembelajarannya. Guru sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Hal ini sangat

berperan karena guru harus berusaha untuk memeras otaknya sendiri. Kalau kadar motivasinya rendah, guru akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Maka peran guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sesuai dengan hasil observasi guru fiqih menerapkan beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih, dengan cara menerapkan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya dalam kekgiatan belajar mengajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran fiqih telah sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sehingga terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran, hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang berani bertanya ketika pembelajaran berlangsung, walaupun dengan bahasa Indonesia yang terkadang masih dicampur dengan bahasa daerah. Namun dengan keadaan tersebut peneliti sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Guru didalam kegiatan belajar dan pembelajaran, sesungguhnya ia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Untuk itu guru harus memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan/medan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh murid dengan baik. Hal ini telah dilakukan oleh guru MTsN 2 Bengkulu Selatan guna menciptakan iklim komunikatif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Kegiatan belajar mengajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan Tahun 2019 agar senantiasa dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan.
- b. Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih meningkatkan motivasi belajar siswa dengan peran komunikasi namun

juga dapat menggunakan media lebih diperbanyak seperti, tape recorder, LCD, dan lain-lain.

2. Bagi siswa

Dalam pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 2 Bengkulu Selatan hendaklah meningkatkan komunikasi khususnya dalam berbahasa baik antara guru dan siswa sehingga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2008
- Annurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Asnawi dan Usman, Basyiruddin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat press, 2012
- Cangra, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Surakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Jakarta: Readboy Indonesia, 2010
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara, 2009
- Djamarah dan Zaini, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2016
- Dryden, Gordon dan Dr. Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar (the Learning revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun"*. Bandung: Kaifa, 2012
- Ginnis, Paul. *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008
- Gunawan, Adi W.. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- J. J Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2015

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Onong, Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012
- Porter, Bobbi De dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2013
- Porter, Bobbi De. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing, 1992
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Samples, Bob. *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2012
- Skinner, Charles E.. *Educational Psychology*. New York: Prentice-hall, 2008
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2014
- Sumartono. *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*. Jakarta: Elek Media, 2014
- Sunaryo K, Wowo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Sutikno, M. Sobry. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTB Pers, 2011
- Thoha, M.Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Sistem pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Widjaja, H.A.W.. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Askara, 2010